



p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama
di Purworejo, Jawa Tengah
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai
Wujud Akulturasi Budaya
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam
Melestarikan Tradisi Kalang
di Desa Lumansari, Kendal
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah
Ikhwanul Muslimin
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji
oleh Kantor Kementerian Agama
di Kabupaten Gorontalo
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan
oleh KUA di Kabupaten Tegal
Lilam Kadarin Nuriyanto

Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
02

Hlm.
131-248

Semarang
Desember 2016

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

Jurnal SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroati peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekосоphi (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL

THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN

Novi Maria Ulfah :: 213-224

KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM

Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI DESA LUMANSARI, KENDAL

THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL

NUR LAILI NOVIANI

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
Semarang
e-mail: noviblas09@gmail.com

Naskah diterima : 19 Oktober 2016
Naskah direvisi : 8 Desember 2016
Naskah disetujui : 15 Desember 2016

ABSTRACT

There are many variants of Islam in Indonesia that is influenced by culture. One of them is Islam Kalang. The Islam Kalang or Kalangese Moslem refers to Moslem people whose their ancestor is Kalang. Even though they are Moslem, they still perform the Kalangese traditions that are not in line with Islamic teaching. These traditions are still being held in their daily life in certain time. One of the factors that influenced their belief on the tradition is a suggestion. This qualitative research aims to describe the suggestion role of the Kalangese Moslem in preserving the Kalangese's traditions. Lumansari village in Kendal is one of the places where Kalangese Moslem resided. Based on the interviews and observation, it is found that suggestion has an important role in influencing Kalang people's believes to conduct Kalang tradition until now. This suggestion happened because the requirements are fulfilled such as suggestion because of these following reasons thought hindrance, dissociation, majority, authority and willingness to believe. Three of those play significant roles in building Kalang people's perspectives and mindset, and even it can affect on their daily social interaction.

Keywords: *The Kalang Moslem; Suggestion; Tradition.*

ABSTRAK

Berbagai paham ke-Islam-an yang muncul di berbagai wilayah Indonesia mendapat pengaruh budaya lokal. Salah satunya adalah Islam Kalang. Istilah Islam Kalang ditujukan pada orang-orang keturunan Kalang yang memeluk agama Islam. Mereka beragama Islam tetapi masih mempertahankan tradisi Kalang yang berbeda dengan ajaran agama. Salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi keyakinan akan tradisi ini adalah faktor sugesti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sugesti orang Kalang dalam melestarikan tradisi Kalang. Desa Lumansari di Kabupaten Kendal merupakan salah satu wilayah yang masih terdeteksi memiliki warga keturunan Kalang. Temuan penelitian ini mendapatkan gambaran bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang untuk tetap lakukan tradisi Kalang sampai saat ini. Sugesti ini terjadi karena terpenuhinya syarat, seperti sugesti karena hambatan berpikir, disosiasi, mayoritas, otoritas, dan kehendak untuk percaya. Tiga dari lima syarat tersebut memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan dan pola pikir orang Kalang, dan bahkan dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Islam Kalang; Sugesti; Tradisi.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat. Ketika ajaran agama masuk ke dalam komunitas yang berbudaya, maka akan terjadi tarik menarik. Durkheim dalam Ritzer (ed.) (2005: 634) menjelaskan bahwa agama memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ritual atau perilaku dan dimensi kognitif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa agama bukan hanya sekedar definisi, namun juga ditunjukkan dalam perilaku dan pemikiran. Ketika agama sudah bersentuhan dengan budaya maka akan tampak dalam perilaku dan pemikiran seseorang.

Di Indonesia, agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Agama Islam, khususnya di Jawa, masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Kebudayaan inipun masih kental dengan nuansa animisme dan dinamisme. Ismawati (2000: 7-8) menyebutkan bahwa salah satu tindakan keagamaan yang dianggap sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji untuk yang berkuasa, yang dianggap berdiam di pohon-pohon yang dikeramatkan. Datangnya Islam di Jawa, memunculkan dua kelompok dalam masyarakat. Pertama adalah kelompok yang menerima Islam secara total dan yang kedua adalah kelompok yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran lamanya (Amin, 2000: 94).

Berbagai varian praktik ajaran Islam pun akhirnya muncul di masyarakat, dan salah satu contohnya adalah Islam Kalang. Islam Kalang merupakan orang-orang keturunan Kalang yang masih melakukan tradisi khas Kalang dan mereka beragama Islam. Berbagai penelitian tentang orang Kalang telah banyak dilakukan, diantaranya para peneliti asing seperti Byrne, Crawford, Rigg, A.B. Meyer, Altona, E. Ketjen, dan Dennis Lombard (Muslichin, 2011: 166-168).

Para peneliti tersebut mengungkapkan pendapat yang berbeda satu dengan yang lain tentang sejarah orang Kalang. Crawford dan Rigg menyebutkan bahwa orang Kalang itu merupakan kelompok yang sejenis dengan Kasta Paria (salah satu kasta dalam agama Hindu) yang ada di Jawa. Sedangkan Byrne menyebutkan bahwa orang Kalang adalah penebang kayu dan juru angkut pada zaman Kerajaan Majapahit (Muslichin, 2011: 166).

Salah satu daerah persebaran orang Kalang adalah Kabupaten Kendal. Di Kabupaten Kendal, Kalang dapat ditemui salah satunya di Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh. Desa Lumansari inilah yang menjadi lokus dari penelitian ini. Desa Lumansari memiliki tiga dukuh, yaitu Dukuh Lumbu, Dukuh Ngablak, dan Dukuh Kamal. Sekitar 90% warga dari Dukuh Lumbu adalah orang-orang keturunan Kalang, baik kalang sejati maupun yang sudah campuran. Di dukuh inilah ritual atau tradisi Kalang masih dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka. Tradisi Kalang pun tidak dapat lepas dari unsur animisme dan dinamisme (Riyanto, orang Kalang sejati sebagai Sekretaris Desa Lumansari, dan Agung Saksono, Kepala Dukuh Lumbu, wawancara 19 Maret 2014).

Leluhur orang Kalang, yaitu Demang Kalang¹, sangat dihormati oleh para pengikutnya. Semua ritual yang dilakukan orang Kalang tidak pernah lepas dari penghormatan terhadap Demang Kalang. Tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh orang Kalang adalah *Ewuhan* dan upacara *Obong*. Bahkan, ketenaran upacara *Obong* ini terkenal di Kabupaten Kendal sendiri. Ketika ada upacara *Obong* yang dilakukan, warga yang bukan orang Kalang pun turut berkumpul untuk menyaksikannya.

Orang Kalang di Dukuh Lumbu semua beragama Islam. Namun, mereka tetap menjalankan tradisi Kalang yang tentu tidak ada dalam ajaran Islam. Menurut mereka, jika ritual atau tradisi itu dilanggar atau tidak dilakukan maka mereka atau keluarga mereka akan mendapatkan musibah. Padahal, di sisi lain mereka juga sangat meyakini Rukun Iman dan Rukun Islam. Menurut orang Kalang, agama dan tradisi berada pada ranah yang berbeda sehingga tidak bisa dicampuradukkan (Riyanto, wawancara 19 Maret 2014; Sarwan, putra Dukun *Sonteng* Mbah Gumer, wawancara 20 Maret 2014; dan Winarno, orang Kalang dan perangkat Desa Lumansari, wawancara 25 Maret 2014).

Rukardi (2008) menjelaskan bahwa orang Kalang yang dimitoskan sebagai keturunan anjing dan memiliki ekor ini masih mempertahankan

¹Demang Kalang adalah leluhur orang Kalang yang sangat dihormati dan selalu dipuja orang Kalang. Demang Kalang merupakan kepala distrik (*wedana*) pribumi yang makamnya diyakini ada di Desa Saribaru. Jabatan Demang ini ada dalam struktur pemerintahan pada masa kolonial Hindia Belanda (Muslichin, 2011: 166).

nilai-nilai kebudayaannya di zaman global seperti sekarang ini. Bahkan, agama yang dipeluk pun tak banyak mempengaruhi keyakinan mereka akan sebuah tradisi. Sebenarnya mereka juga tidak menutup diri pada lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Namun, ke-Kalang-an mereka tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kuatnya keyakinan mereka adalah sugesti. Sugesti yang didapatkan dari beberapa pihak membuat keyakinan orang Kalang untuk terus melestarikan tradisinya semakin mantap. Setiap terjadi musibah, orang Kalang selalu mengaitkan dengan ritual atau tradisi yang belum mereka lakukan atau mereka langgar. Musibah ini dianggap sebagai teguran dari sang leluhur, yaitu Demang Kalang. Sugesti ini juga akhirnya mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai budaya Kalang pada penganutnya sehingga dapat berdampak pada proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran sugesti ini tentu menjadi menarik untuk diteliti. Sugesti-sugesti apa saja yang mereka dapatkan serta bagaimana pengaruhnya pada keyakinan mereka akan sang leluhur menjadi fokus dari permasalahan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sugesti terhadap keyakinan orang Kalang akan tradisinya.

Soelardjo Pontjosoetirto, Ahmad Sholeh, Muslichin, dan Abdul Kholiq adalah sebagian kecil dari para peneliti lokal yang meneliti tentang orang Kalang. Abdul Kholiq pernah meneliti orang Kalang di Kelurahan Sendangdawuhan, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Menurut Kholiq, orang Kalang ini menganut agama Islam secara resmi namun mereka masih mempercayai sistem kepercayaan dan konsep budaya Kalang. Mereka tetap melakukan daur hidup dan pranata kehidupan yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Bahkan, muncul sistem kepercayaan *kuwalat* di kalangan orang Kalang. Menurut Kholiq, muncul anggapan bahwa nilai melaksanakan upacara *Obong* sama dengan pahala melaksanakan ibadah haji (Kholiq, 2013: 127).

Muslichin berpendapat beda dengan Kholiq. Ia lebih menitikberatkan penelitiannya pada sejarah orang Kalang. Wilayah yang diteliti oleh Muslichin adalah Desa Poncorejo, Kendal. Pada

masa Kerajaan Hindu-Buddha, orang Kalang dianggap keturunan *kasta paria*, kemudian meningkat statusnya pada masa pemerintahan Belanda. Ketika Islam sudah mulai masuk dan berkembang, komunitas Kalang pun ikut terpengaruh. Pada masa Orde Baru mereka diharuskan untuk mengurangi ritual-ritual yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Dan akhirnya, pada masa reformasi beberapa orang Kalang mulai berpikir bahwa ritual yang dilakukan itu boros biaya, waktu, dan dianggap kurang rasional (Muslichin, 2011: 176-177).

Hasil penelitian Muslichin tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang Kalang menganggap bahwa ritual itu boros dan kurang rasional, namun sampai sekarang masih banyak penganut Kalang yang tetap melakukan ritual tersebut. Jika disesuaikan dengan yang disampaikan oleh Kholiq, maka bisa dikatakan bahwa mereka takut *kuwalat* jika tidak melanggar *lelakon* Kalang. Di sini, dapat dikatakan bahwa sugesti juga mempunyai peran dalam memunculkan keyakinan *kuwalat* orang-orang Kalang. Ketakutan-ketakutan akan terjadinya musibah dapat membuat sebuah tradisi tetap dilaksanakan.

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa disatukan bagi orang Kalang. Salah satu wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah ide, gagasan, atau norma yang sifatnya abstrak. Kebudayaan ideal dalam wujud ini mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun (Setiadi, 2010: 28-29). Kebudayaan ini pun seiring berkembangnya zaman juga dapat berubah.

Amin (2000: 91) menyatakan bahwa pemeluk agama Islam "Jawa" dapat dibagi dalam tiga kelompok: (1) orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; (2) mereka yang mengaku muslim namun dalam kesehariannya kurang menjalankan syariat dan hidupnya sangat dipengaruhi tradisi dan budaya Jawa; (3) orang moderat yang menjalankan syariat Islam dengan baik serta mampu mengapresiasi budaya dan tradisi lokal dalam batas tertentu.

Seorang individu dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak lepas dari interaksi sosial. Bonner

dalam Ahmadi (1999: 54) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, hal mana di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi, mengubah, dan atau memperbaiki suatu perilaku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan empati. Dalam artikel ini hanya akan dibahas satu faktor, yaitu sugesti.

Ahmadi (1999: 58) mengartikan “sugesti” sebagai pengaruh psikis yang dapat datang dari diri sendiri (*auto sugesti*) maupun dari orang lain (*hetero sugesti*) yang umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Selain itu, juga ada massa sugesti, yaitu sugesti yang diberikan kepada massa pada sebuah tempat, waktu, situasi, dan perasaan yang sama. Dampak yang ditimbulkan dari massa sugesti ini adalah jiwa individu menjadi jiwa massa, kesanggupan berpikir, bertindak, dan kemauannya dipengaruhi oleh massa, dan bahkan dapat dikendalikan oleh alam bawah sadarnya (Sujanto, 2008: 97-98).

Beberapa syarat yang dibutuhkan supaya sugesti mudah terjadi, menurut Ahmadi (1999: 59-62), ada lima kondisi yang mempengaruhi, yakni:

1. Sugesti karena hambatan berpikir: terhambatnya proses berpikir individu dapat menyebabkan individu tersebut mudah disugesti (dipengaruhi).
2. Sugesti disosiasi: orang akan lebih mudah disugesti oleh orang lain jika pikiran individu tersebut dalam keadaan terpecah belah atau kebingungan.
3. Sugesti mayoritas: individu akan mempunyai kecenderungan untuk menerima pandangan, pendapat, atau norma apabila didukung oleh mayoritas orang. Jika dia tidak mengikuti apa yang telah disepakati kelompoknya, maka dia akan terasing.
4. Sugesti minoritas/otoritas: orang mempunyai kecenderungan lebih mudah menerima apa yang dikemukakan orang lain apabila orang lain tersebut mempunyai otoritas akan suatu masalah.
5. Sugesti *will to believe*: seseorang yang telah mempunyai keyakinan di dalam dirinya namun masih samar-samar sehingga jika ada pengaruh dari luar yang sejalan dengan keyakinannya, maka dia akan lebih mudah menerima pengaruh tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Islam Kalang yang menjadi basis dalam kajian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif sehingga dapat diperoleh data tentang gambaran dinamika psikologis orang Kalang. Dari sinilah diperoleh deskripsi tentang peran sugesti terhadap keyakinan orang Kalang pada tradisinya. Sasaran dari penelitian tersebut adalah penduduk Dukuh Lumbu, Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Di Dukuh Lumbu ini penganut Kalang sekitar 90% dan mereka juga beragama Islam. Ritual Kalang pun masih terasa di Dukuh Lumbu ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan materi audiovisual dan dokumen sebagai pendukung. Wawancara dilakukan dengan warga keturunan Kalang, mantan orang Kalang, serta perangkat Desa Lumansari (termasuk kepala Dukuh Lumbu). Wawancara ini menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebagai pengingat aspek-aspek yang harus diungkap dan relevan untuk dibahas dengan merujuk pada pendapat Poerwandari (2001: 76). Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasar tulisan Moeleong (2002: 190). Triangulasi informan dilakukan untuk proses validasi data dengan teknik mengkonfirmasi kebenaran data yang telah disampaikan oleh beberapa informan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Lumansari

Desa Lumansari yang menjadi fokus penelitian ini terletak di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Desa ini merupakan salah satu desa di Kendal yang sebagian warganya masih merupakan keturunan Kalang dan mereka memeluk agama Islam. Selain di Desa Lumansari, orang Kalang di Kendal tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Gemuh (Desa Poncorejo dan Desa Krompaan), Kecamatan Weleri (Desa Montongsari dan Desa Teratai Mulyo), dan Kecamatan Rowosari (Desa Sendangdawuhan dan Desa Wono Tenggung) (Rukardi, 2008).

Pada akhir tahun 2013, jumlah penduduk di Desa Lumansari sebanyak 2902 jiwa. Dari jumlah tersebut, lebih dari 50% penduduknya hanya merupakan lulusan SD. Hanya sebagian kecil

dari mereka yang lulus akademi atau perguruan tinggi dan rata-rata mereka yang menyelesaikan pendidikan setingkat S1 ini adalah generasi terkini yang mulai peduli pada pendidikan. Jenis wilayah Desa Lumansari yang didominasi tanah sawah pun ikut berpengaruh pada mata pencaharian yang dipilih warga di desa ini, yaitu sebagai petani. Sebagian yang lain bekerja sebagai peternak, sedangkan golongan usia muda memilih untuk bekerja di luar Desa Lumansari. Mereka lebih memilih untuk bekerja di pabrik, perusahaan, merantau ke luar Jawa, dan hanya sebagian kecil saja yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Monografi Desa Lumansari Desember 2013).

Desa Lumansari, seperti yang telah disebutkan, terbagi menjadi tiga dukuh atau dusun, yaitu Dukuh Ngablak (RW 1), Dukuh Lumbu (RW 2), dan Dukuh Kamal (RW 3). Pusat pemerintahan desa terletak di Dukuh Lumbu, dukuh yang mayoritas penduduknya merupakan keturunan Kalang. Desa Lumansari merupakan desa yang 99% penduduknya beragama Islam, termasuk orang Kalang itu sendiri. Hal ini disampaikan langsung oleh Sekretaris Desa (*carik*) Lumansari, Pak Riyanto, yang juga merupakan keturunan Kalang (wawancara 18 Maret 2014).

Suasana keagamaan Islam di Desa Lumansari saat ini dapat dikatakan sangat berkembang. Dengan fasilitas keagamaan berupa 2 masjid dan 6 surau/musholla (Monografi Desa Lumansari Desember 2013), tempat-tempat ibadah ini tak hanya dimanfaatkan untuk shalat. Mereka juga memanfaatkannya untuk mengadakan pengajian bapak-bapak dan juga mulai digalakkan pengajian bagi ibu-ibu. Awalnya, tokoh agama di Desa Lumansari didominasi oleh para pria, namun seiring berjalannya waktu dapat ditemui tokoh agama wanita yang jumlahnya pun bertambah banyak. Ini artinya, para wanita di Desa Lumansari pun diberi kebebasan untuk belajar ilmu agama dan mengajarkannya kepada warga.

Dukuh Lumbu, Wilayah Komunitas Kaum Kalang

Dukuh Lumbu merupakan wilayah sub-desa Lumansari yang dihuni 90% lebih orang Kalang. Meskipun dihuni mayoritas orang Kalang, namun kepala dusun/kepala dukuhnya (*kamituo*) justru bukan merupakan keturunan Kalang. Dulu, pada

tahun 1980-an, tradisi Kalang masih kental terasa di Dukuh Lumbu. Terhitung sejak tahun 2000-an kondisi ini mulai menurun. Salah satu penyebab dari menurunnya *greget* Kalang di Dukuh Lumbu adalah banyaknya anak keturunan Kalang yang kemudian menikah dengan bukan orang Kalang (Riyanto, wawancara 18 Maret 2014).

Orang Kalang di Dukuh Lumbu ada yang murni Kalang dan mereka disebut Kalang sejati. Orang-orang ini lahir dari kedua orangtua yang juga orang Kalang. Di tangan orang Kalang sejati ini biasanya tradisi Kalang masih terus dilaksanakan. Namun demikian, ada banyak juga orang Kalang yang tidak lahir dari kedua orangtua Kalang, dalam artian sudah merupakan campuran dari orang Kalang dan non Kalang. Semakin banyaknya pernikahan yang dilakukan dengan orang non Kalang, menyebabkan ada tradisi Kalang perlahan-lahan ditinggalkan. Saat ini, pelaku-pelaku tradisi Kalang adalah mereka yang berusia di atas 30 tahun. Sedangkan beberapa generasi mudanya diperkirakan sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut (Riyanto, wawancara 18 Maret 2014).

Dukuh Lumbu, pada akhir tahun 2013, memiliki sekitar 480 KK, dan 425 KK diantaranya merupakan orang Kalang (Monografi Desa Lumansari Desember 2013). Menurut Bapak Agung (wawancara 22 Maret 2014), *kamituo* Dukuh Lumbu, cara untuk membedakan orang Kalang dan non Kalang cukup mudah. Keluarga Kalang biasanya akan melakukan tradisi *ewuhan* pada setiap tibanya hari sesuai perhitungan mereka, yaitu Selasa Wage atau Jum'at Wage. Tradisi ini dilakukan empat kali dalam setahun. Keluarga Kalang mayoritas masih melakukan tradisi ini setiap tahunnya sehingga menjelang hari-hari tersebut mereka akan disibukkan untuk mempersiapkan sesaji. Saat pelaksanaan *ewuhan* ini Dukuh Lumbu terlihat cukup ramai.

Pelaksanaan tradisi Kalang, menurut penuturan Riyanto (wawancara 18 Maret 2014) perlahan-lahan mulai memudar. Selain disebabkan oleh pernikahan orang Kalang dengan non Kalang, hal ini juga disebabkan meninggalnya salah satu Dukun *Sonteng* yang cukup terkenal di komunitas Kalang, yaitu Mbah Sarki. Dukun *sonteng* adalah dukun yang memimpin upacara-upacara atau tradisi Kalang, kecuali tradisi *ewuhan*. Kepergian Mbah Sarki ini kemudian diikuti dengan banyaknya orang Kalang yang pindah keluar dari Dukuh Lumbu

untuk merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah Kendal. Hal inilah yang kemudian membuat tradisi Kalang tidak lagi kental terasa seperti pada tahun 1980-an.

Sejarah Komunitas Islam Kalang di Kendal

Kalang, menurut Roorda dalam Muslichin² (2011: 169), merupakan nama sebuah suku di Jawa yang hidupnya berpindah-pindah namun masih tetap setia melaksanakan tradisi yang penuh keganjilan di daerah dataran rendah Kendal, Kaliwungu, dan Demak. Data tentang keberadaan orang Kalang di Kendal pun dapat dibaca dari tulisan Ketjen, Zwaart, dan P.J. Veth. Tulisan ini pun membahas berbagai sejarah bagaimana orang Kalang bisa berada di Kendal.

Sejarah komunitas Islam Kalang di Kendal yang dijelaskan dalam artikel ini adalah sejarah yang pernah didengar oleh keturunan Kalang di Dukuh Lumbu dan salah satunya disampaikan oleh Bapak Sarwan yang merupakan orang Kalang putra dari dukun *sonteng* yang juga cukup terkenal di Kendal, yaitu Mbah Gumer. Bapak Sarwan menyampaikan bahwa beliau sempat mendengar cerita dari para sesepuhnya tentang sejarah orang Kalang.

Cerita yang disampaikan Pak Sarwan (wawancara 20 Maret 2014) menyebutkan bahwa orang Kalang itu merupakan keturunan semi Hindu. Kemudian, sekitar tahun 1311M Islam mulai masuk ke Jawa khususnya di Demak. Orang-orang Kalang pun sudah banyak yang bertempat di wilayah Kendal dan sekitarnya. Kemudian, dengan kedatangan Islam inilah perlahan-lahan kesan Hindu dari orang Kalang mulai terkikis. Catatan tentang orang Kalang ini menurut beliau dapat ditemukan di Monumen Jogja Kembali (Monjali).

Sunan Kalijaga, menurut penuturan Bapak Sarwan (wawancara 20 Maret 2014), pernah mengumpulkan orang Kalang yang sudah bertempat tinggal di sekitar Kendal. Mereka dikumpulkan di kediaman Sunan Katong di Kaliwungu. Di tempat inilah orang-orang Kalang di Kendal mendapatkan dakwah tentang agama Islam. Lama kelamaan, tradisi orang Kalang pun mulai terkikis.

Orang Kalang mulai memeluk agama Islam sejak saat itu. Mereka mulai bisa sholat dan mengaji. Ada satu hal yang menarik, menurut Pak Sarwan cerita yang beliau dengar

(wawancara 20 Maret 2014) bahwa Sunan Kalijaga pernah berpesan supaya orang Kalang tidak meninggalkan upacara *Obong*. Upacara *Obong* tetap bisa dilakukan oleh orang Kalang namun mereka harus mengganti objek yang dibakar dengan menggunakan boneka. Sejak saat inilah diyakini bahwa orang-orang Kalang mulai memeluk Islam.

Pada saat ini orang Kalang yang beragama Islam di Dukuh Lumbu sudah melaksanakan Rukun Islam. Mereka sudah melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, zakat, dan puasa bahkan ada beberapa yang sudah melaksanakan haji. Tetapi, mereka tetap enggan meninggalkan upacara-upacara Kalang. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa keyakinan mereka akan Allah sama kuatnya dengan keyakinannya akan kekuatan dan keberadaan Demang Kalang (Sarwan, wawancara 20 Maret 2014).

Masyarakat di luar komunitas Kalang sempat menganggap bahwa orang Kalang mempunyai ekor karena mereka keturunan anjing. Roorda dalam Muslichin (2011: 167) menjelaskan bahwa Kalang merupakan kelompok yang hidup dan mati di Surakarta. Mereka dipercayai sebagai anak hasil perkawinan antara seorang perempuan dengan seekor anjing, sehingga anggapan mereka berekor tersebut muncul salah satunya disebabkan dari cerita ini.

Sarwan berbeda pendapat dengan Roorda terkait kaum Kalang. Sarwan mengungkapkan bahwa orang Kalang sebenarnya ada dua jenis. Kalang yang pertama adalah Kalang yang merupakan keturunan Sangkuriang dan bertempat tinggal di Cirebon dan sekitarnya. Jenis Kalang yang kedua adalah yang berasal dari Prambanan dan salah satu daerah persebarannya ada di Kendal. Keturunan Kalang di Cirebon inilah yang dianggap keturunan anjing sehingga mereka mempunyai ekor. Konon, Sangkuriang itu memiliki pesuruh seekor anjing. Anjing inilah yang kemudian dikaitkan dengan anak keturunan Kalang yang berekor (Sarwan, wawancara 20 Maret 2014).

Orang Kalang di daerah Kendal bukanlah mereka yang dianggap memiliki ekor. Tetapi, keyakinan akan anjing ini masih berlaku saat orang Kalang akan melakukan hajatan. Ketika seseorang meminta izin pada Demang Kalang untuk melakukan hajatan, mereka akan memasang sesaji dan petunjuk diizinkan atau

²Muslichin adalah salah seorang guru di Kendal yang menulis sejarah orang Kalang sebagai tugas akhirnya.

tidak oleh Demang Kalang ditandakan dengan adanya jejak kaki anjing pada tanah di sekitar sesaji. Saat ini, beberapa orang Kalang sendiri meragukan berita tentang “ekor” ini karena menurut mereka itu suatu hal yang mustahil dan tidak bisa diterima nalar akal sehat (Riyanto, wawancara 22 Maret 2014).

Tradisi Kalang yang Masih Dipertahankan

Komunitas Islam Kalang di Kendal masih mempertahankan beberapa tradisi leluhur mereka. Ada tiga tradisi yang masih mereka lakukan, yaitu: upacara *Obong*, *ewuhan*, dan *sayut*. Dua tradisi yang terkenal di Kendal adalah upacara *obong* dan *ewuhan*. Namun, di sini juga akan dipaparkan tentang tradisi *sayut* yang juga penting bagi orang Kalang.

Sayut

Sayut merupakan sebuah upacara yang dilakukan dengan tujuan bahwa seseorang akan masuk ke dalam golongan Kalang. Jika seseorang sudah di-*sayut*, maka dia tidak boleh melanggar kewajibannya sebagai orang Kalang dan tidak boleh mengingkari ke-Kalang-annya. Jika hal ini dilanggar, maka akan ada musibah yang menimpa (Mak Kubro, Dukun *Sonteng* yang cukup terkenal di Kendal, wawancara 19 Maret 2014).

Informasi dari beberapa warga Kalang (Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014; Mbah Warsini, dukun bayi komunitas Kalang, wawancara 24 Maret 2014) menyatakan bahwa tradisi *sayut* ini bisa dilakukan tidak hanya sekali dalam hidup seorang Kalang. Tradisi ini biasanya dilakukan saat anak keturunan Kalang lahir; saat bayi *selapanan* (bayi usia 35 hari); saat *tedak siti* (upacara bayi menginjak tanah); atau saat orang Kalang akan menikah.

Garis keturunan Kalang mengikuti garis keturunan ayah (Sarwan, wawancara 20 Maret 2014). Jika ada wanita Kalang menikah dengan pria non-Kalang, maka anak yang dilahirkan bukanlah orang Kalang dan untuk menjadi Kalang anak itu harus di-*sayut* terlebih dahulu. Namun, jika ada pria Kalang yang menikah dengan wanita non-Kalang maka otomatis anak yang mereka lahirkan adalah orang Kalang. Wanita non Kalang tersebut saat akan menikah juga harus mengikuti upacara *sayut* terlebih dahulu.

Sama seperti pelaksanaan *ewuhan*, dalam pelaksanaan *sayut* juga menggunakan sesaji. Di dalam pelaksanaan *sayut* ini disiapkan sesaji berupa ayam ingkung, bubur merah putih, pisang, dan sesaji lain seperti yang disebutkan dukun *sonteng* yang akan mengawal prosesi. Sesaji harus disiapkan lengkap supaya Demang Kalang tidak marah, karena jika sampai marah maka permohonan pemangku hajat tidak akan dikabulkan. Jika ada orang Kalang yang sudah di-*sayut* kemudian melanggar kekalangannya, maka musibah pun akan menghampiri. Oleh orang Kalang musibah ini dianggap sebagai bentuk kemarahan Demang Kalang. Untuk mengatasi musibah tersebut, orang Kalang harus kembali membuat sesaji dan berjanji tidak mengulangi pelanggaran (Riyanto dan Agung, wawancara 19 Maret 2014; Sarwan, wawancara 20 Maret 2014).

Ewuhan

Tradisi kedua yang rutin dilakukan orang Kalang di Dukuh Lumbu adalah *ewuhan*. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan orang Kalang untuk leluhur mereka, Demang Kalang. *Ewuhan* dilaksanakan setiap Selasa Wage dan Jumat Wage, empat kali dalam setahun sesuai perhitungan yang dilakukan. *Ewuhan* dilaksanakan Selasa Wage karena leluhur pertama mereka dianggap lahir pada hari tersebut. Pelaksanaan *ewuhan* di hari Jumat Wage dimaksudkan sebagai penghormatan atas hari kelahiran leluhur kedua mereka (Riyanto dan Agung, wawancara 22 Maret 2014).

Ewuhan merupakan ritual untuk memasrahkan persembahan. Orang Kalang memasrahkan apa yang mereka miliki dalam bentuk sesaji, dipersembahkan untuk Demang Kalang, dengan doa yang diperuntukkan keluarga. Sesaji ini pada akhirnya dinikmati oleh anggota keluarga setelah didoakan. Doa pun dilakukan sendiri oleh kepala keluarga, tidak sampai memanggil dukun *sonteng*. Doa yang dipersembahkan untuk Demang Kalang diucapkan dalam bahasa Jawa dengan menyebutkan nama anggota keluarga satu per satu. Doa yang disampaikan biasanya berisi permohonan supaya dilancarkan rezeki, diberi kesehatan, dan keselamatan (Riyanto, Agung, dan Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014).

Tradisi *ewuhan* dilakukan pukul 6 pagi sebelum aktivitas pekerjaan dimulai. Seluruh anggota keluarga harus ikut duduk di depan sesaji yang telah disiapkan. Di dalam semua ritual Kalang, termasuk *ewuhan*, harus dilaksanakan

dalam suasana khidmat. Suasana *ewuhan* di Dukuh Lumbu tidak hanya dapat dirasakan orang Kalang tapi juga warga non-Kalang. Jadi, ketika waktu *ewuhan* berlangsung suasana ramai akan sangat nampak di Dukuh Lumbu (Riyanto, Agung, dan Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014, dan Widayat, orang Kalang perangkat Desa Lumansari, wawancara 26 Maret 2014).

Upacara Obong

Upacara *obong* adalah sebuah upacara Kalang yang sangat terkenal tidak hanya di Dukuh Lumbu, namun juga di Kendal. Upacara ini dilakukan dengan membakar benda-benda kesayangan almarhum dan boneka sebagai pengganti jasad orang yang meninggal. Jenazah almarhum biasanya sudah dimakamkan secara Islam pada hari meninggal atau esok harinya. Sedangkan upacara *obong* dilaksanakan dua kali pasca kematian, yaitu saat tujuh hari (*obong pitung dina*) dan setahun pasca meninggal (*obong sependhak*). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan penanggalan Jawa, bukan kalender masehi. Upacara *obong* ini terkenal menghabiskan biaya yang tidak sedikit tapi tetap saja dilakukan oleh orang Kalang sampai sekarang.

Upacara *obong* dipimpin oleh dukun *sonteng*. Padahal, selain dilakukan upacara *obong* juga dilakukan pengajian selama tujuh hari pasca kematian orang Kalang, bahkan ada yang melakukan pengajian empat puluh hari. Meskipun orang Kalang yang meninggal, pengajian dipimpin oleh kyai atau tokoh agama setempat, bukan dipimpin oleh dukun *sonteng*. Jika pengajian membaca doa secara Islam, dalam upacara *obong* tidak ada doa Islami yang dibacakan. Bahkan, kata basmalah pun tidak diucapkan dalam upacara ini. Tokoh agama dan tokoh masyarakat pun ikut serta dalam upacara *obong* namun hanya sebagai tamu undangan.

Bapak Sarwan (wawancara 20 Maret 2014) menuturkan bahwa maksud dari pelaksanaan upacara *obong* ini adalah untuk mengantarkan arwah almarhum/ jenazah ke tempat yang seharusnya. *Obong pitung dina* dilakukan untuk melepaskan arwah almarhum dari rumah selama di dunia, sedangkan *obong sependhak* untuk melepaskan arwah supaya dapat berkumpul dengan arwah lain di kahyangan (akhirat). Jadi, sebelum *obong sependhak* dilakukan, beberapa

orang Kalang beranggapan bahwa arwah saudaranya yang meninggal masih berkeliling di dunia, di sekitar tempat tinggalnya.

Upacara *obong pitung dina* dilaksanakan pada siang hari dan malam harinya diadakan pengajian tahlilan tujuh hari. *Obong sependhak* tidak dilaksanakan pada siang hari, melainkan pada malam hari dan bahkan berlanjut sampai dini hari. Upacara *obong sependhak* ini adalah upacara besar yang membutuhkan banyak biaya. Mereka menyembelih kerbau yang kemudian disajikan kepada para tamu, menyiapkan berbagai macam sesaji yang jumlahnya sudah ditentukan oleh dukun *sonteng*, dan penggunaan boneka kayu untuk dibakar sebagai simbol almarhum (Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014, dan Riyanto dan Agung, wawancara 22 Maret 2014).

Puncak dari upacara *obong* adalah saat pembakaran boneka kayu beserta barang-barang kesayangan almarhum. Boneka kayu dibuat semirip mungkin oleh dukun, dan beliau membuatnya berdasarkan bimbingan yang diberikan oleh almarhum. Jika semasa hidup almarhum merupakan sosok yang baik, maka dukun *sonteng* akan dengan mudah mendandani. Oleh karena upacara ini dianggap wajib dilakukan oleh anak keturunan Kalang yang keluarganya meninggal, maka orang Kalang sendiri pun berusaha untuk tidak meninggalkannya. Jika ada halangan saat melakukan pada waktu yang sudah ditentukan, maka keluarga yang ditinggal harus membuat sesaji yang diperuntukkan kepada almarhum dan memohon izin penundaan pelaksanaan upacara sampai tidak ada kendala lagi (Mak Kubro, 19 Maret 2014, dan Riyanto dan Agung, wawancara 22 Maret 2014).

Dukun Sonteng dalam Tradisi Kalang

Dukun *sonteng* atau dukun *teng teng* adalah tokoh yang dianggap memegang peran terpenting dalam tradisi-tradisi Kalang yang masih dijalankan sampai saat ini. Mereka tidak berperan hanya dalam tradisi *ewuhan*, karena tradisi ini dilakukan oleh semua keluarga Kalang di rumah mereka masing-masing, dan dipimpin oleh kepala keluarganya, bukan dukun *sonteng*. Saat ini ada dua dukun *sonteng* yang terkenal, yaitu Mak Kubro dan Mak Wariyah (Riyanto, wawancara 18 Maret 2014).

Mak Kubro bertempat tinggal di Desa Krompaan, Kecamatan Gemuh sedangkan Mak Wariyah bertempat tinggal di Kecamatan Rowosari Mak Kubro merupakan keturunan dari dukun *sonteng* terkenal di Gemuh, yaitu Mbah Sarki. Mbah Sarki ini konon dapat mengalami peristiwa *trans* (seperti kesurupan) yang hebat saat memimpin upacara *obong*. Sampai saat ini, kesaktian Mbah Sarki pun masih terkenal meskipun beliau sudah meninggal. Kesaktian Mbah Sarki membuatnya dikenal sampai ke luar Gemuh (Riyanto dan Agung, wawancara 22 Maret 2014).

Pada tahun 2014, saat penelitian dilakukan, Mak Kubro telah menjadi dukun selama 3 tahun. Selama kurun waktu tersebut, Mak Kubro telah membantu 300-an orang Kalang dalam pelaksanaan tradisi. Mak Kubro tidak pernah belajar bagaimana caranya menjadi dukun. Awal mula Mak Kubro menjadi dukun justru karena mimpi yang dialami pada malam saat dirinya tertidur. Menurut penuturan Mak Kubro, pada suatu malam dia bermimpi didatangi oleh empat pria gagah berbaju putih dengan mengatakan berbagai macam hal. Keesokan harinya tiba-tiba Mak Kubro bisa melafalkan doa pengantar sesaji dengan lancar padahal sebelumnya dirinya tidak pernah sengaja mempelajarinya. Sejak saat itulah Mak Kubro mulai dikenal sebagai dukun *teng teng* (Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014).

Selain Mak Kubro, ada juga Mak Wariyah yang merupakan keturunan dari Mbah Gumer. Mbah Gumer sendiri dulunya juga merupakan dukun *sonteng* yang sangat terkenal di kalangan orang Kalang di Kendal. Mak Wariyah ini bukanlah putri kandung dari Mbah Gumer. Mak Wariyah adalah keponakan Mbah Gumer, sedangkan anak-anak kandung Mbah Gumer sendiri tidak ada yang menjadi dukun *sonteng* (Riyanto wawancara 18 Maret 2014; Sarwan, wawancara 20 Maret 2014).

Informasi dari beberapa orang Kalang (Riyanto, Agung, dan Mak Kubro, wawancara 19 Maret 2014; Sarwan, wawancara 20 Maret 2014) menyebutkan bahwa tidak ada yang mengetahui dengan pasti mengapa turun temurun dukun *sonteng* selalu diperankan oleh wanita. Menurut mereka, salah satu kemungkinan alasannya adalah karena perempuan cenderung lebih telaten dalam menyiapkan segala persiapan yang dibutuhkan saat akan melakukan ritual orang Kalang. Semua *uba rampe* yang harus dipersiapkan cukup

mendetail bahkan sampai dari jumlah sesajinya. Seperti yang telah disampaikan Mak Kubro, beliau tidak pernah belajar ataupun meminta untuk jadi dukun karena semua terjadi secara tiba-tiba tanpa ada niat sebelumnya.

Sugesti dan Pengaruhnya Pada Keyakinan Orang Kalang

Orang Kalang di Desa Lumansari memegang erat keyakinannya akan tradisinya. Meskipun saat ini mereka memeluk agama Islam, namun mereka tidak dapat begitu saja meninggalkan keyakinannya. Salah satu alasan yang diungkapkan mengapa orang Kalang enggan meninggalkan tradisinya adalah karena takut akan tertimpa musibah. Menurut mereka, terjadinya musibah ini sudah terbukti beberapa kali menimpa orang-orang yang lalai terhadap tradisinya.

Berbagai kasus atau musibah yang menimpa orang Kalang juga diungkapkan oleh informan. Cerita pertama yaitu seorang Kalang yang mengalami kebutaan mendadak karena tidak melakukan upacara *obong* untuk almarhum ayahnya (Riyanto dan Agung, wawancara 19 Maret 2014). Bapak A tiba-tiba tidak bisa melihat tanpa diketahui penyebabnya. Kemudian para keluarga menyarankan bapak tersebut untuk bertanya pada almarhum ayahnya tentang kesalahan yang pernah dibuat. Setelah Bapak A tersebut “berkomunikasi” dengan sang almarhum ayah, ternyata diketahui bahwa dia belum melakukan upacara *obong* dan tidak pernah mengucapkan akan menunda pelaksanaannya.

Bapak A tersebut akhirnya berjanji jika dia sembuh dari kebutaan yang menimpanya maka dia akan melaksanakan upacara *obong* bagi ayahnya. Selang beberapa waktu kemudian, tiba-tiba Bapak A bisa melihat lagi seperti semula. Dia kemudian memenuhi janji yang pernah diucapkannya yaitu dengan melaksanakan upacara *obong*. Upacara ini digelar dengan sesaji lengkap dan juga menyediakan boneka kayu sebagai salah satu persyaratan. Sejak saat itu, dia tidak lagi berani melanggar tradisi Kalang (Riyanto dan Agung, wawancara 19 Maret 2014).

Cerita pertama ini tidak hanya dialami oleh Bapak A tetapi juga oleh orang Kalang lain yang tidak melakukan upacara *obong*. Pada beberapa kasus yang lain, anggota keluarga yang tidak melakukan upacara tersebut akan mengalami sakit perut atau lumpuh. Ketika mereka dibawa

ke dokter tidak diketahui dengan jelas apa penyebabnya. Kemudian, mereka mencari solusi dengan menemui dukun *sonteng* yang ternyata menyatakan bahwa penyakit ini timbul karena mereka meninggalkan *lelakon* Kalang. Akhirnya, setelah mereka berjanji akan melakukan upacara, mereka sembuh dari penyakitnya dan segera menepati janjinya tersebut (Riyanto, wawancara 18 Maret 2014).

Cerita lain diperoleh dari orang Kalang yang menyatakan keluar dari komunitas Kalang. Konon, orang tersebut kemudian menderita sakit yang tidak dapat dideteksi secara medis. Akhirnya, yang bersangkutan pun mencari informasi dari tokoh Kalang dan dinyatakan bahwa dia mengalami karma karena telah berani keluar dari komunitas Kalang. Untuk menyembuhkan penyakitnya, maka orang tersebut harus masuk kembali (*di-sayut*) sebagai anggota Kalang. Tidak hanya itu, dia juga harus mengerik batu nisan sesepuhnya untuk kemudian diseduh dengan air putih dan diminum. Setelah melakukan rangkaian ritual ini, dia kemudian sembuh dan tidak berani lagi untuk melanggar tradisi Kalang (Riyanto dan Agung, wawancara 19 Maret 2014).

Gangguan lain yang dianggap dapat terjadi ketika seseorang memilih keluar dari komunitas Kalang adalah tertutupnya pintu rezeki. Orang yang keluar dari Kalang akan kesulitan mencari penghasilan, padahal secara usia dia masih produktif. Berbagai macam usaha yang dijalannya tidak menemui keberhasilan. Akhirnya, setelah yang bersangkutan menyatakan untuk masuk kembali sebagai Kalang, rezekinya pun dianggap mengalir kembali (Sarwan, wawancara 20 Maret 2014).

Kisah yang berikutnya disampaikan bahwa pernah terjadi kecelakaan motor yang korbannya adalah orang Kalang dan non Kalang. Orang Kalang ini adalah yang mengendarai sepeda motor, sedangkan orang non Kalangnya adalah pembonceng. Hal yang dianggap menarik bagi orang Kalang adalah ketika orang Kalang sebagai pengendara hanya mengalami luka ringan sedangkan temannya yang membonceng mengalami luka yang cukup berat. Bagi orang Kalang hal semacam ini dianggap keajaiban. Menurut mereka, orang Kalang itu dilindungi oleh leluhur Kalang sehingga si pengendara motor tidak mengalami luka yang serius. Keyakinan-

keyakinan semacam ini sampai sekarang masih mereka pegang teguh (Riyanto dan Agung, wawancara 19 Maret 2014).

Berdasarkan kisah-kisah di atas, tampak bahwa salah satu motif yang melandasi orang Kalang dalam melaksanakan tradisi adalah adanya rasa takut akan tertimpa musibah jika melakukan pelanggaran. Rasa takut akan tertimpa musibah ini dapat dikategorikan dalam sikap yang dilandasi faktor sugesti. Sugesti yang berperan dalam hal ini bisa terjadi karena tiga hal, yaitu sugesti mayoritas, otoritas, dan juga *will to believe*.

Orang-orang keturunan Kalang yang berada dalam suatu lingkungan tertentu pasti merasa senasib dan sama. Sesuatu yang menjadi tradisi di dalam komunitas tersebut juga berlaku pada diri pribadi penganutnya. Jika mayoritas orang Kalang melakukan sebuah tradisi, maka orang Kalang yang lain pun akan lebih mudah tersugesti untuk melakukan hal yang sama. Sugesti ini lebih mudah terjadi karena adanya pengaruh mayoritas atau pengaruh kelompok.

Sugesti juga mudah terjadi karena adanya pengaruh dari otoritas. Adanya otoritas dari tokoh Kalang terhadap anak keturunan Kalang membuat mereka semakin mudah disugesti. Jika seorang tokoh Kalang sudah mengatakan bahwa suatu musibah itu terjadi karena orang Kalang melanggar *lelakon* Kalang, maka mereka semakin takut untuk melanggar tradisinya. Umumnya, mereka tidak akan lagi banyak bertanya ketika harus melakukan tradisi atau ritual karena kuatnya keyakinan mereka akan sang leluhur. Mereka percaya jika Demang Kalang atau leluhur mereka marah, mereka akan mendapat musibah. Sugesti semacam inilah yang membuat keyakinan orang Kalang akan tradisinya semakin kuat.

Sugesti juga mudah terjadi karena adanya *will to believe*. Ada beberapa orang Kalang yang pada awalnya kurang yakin dengan apa yang mereka lakukan. Namun, seiring dengan bermunculannya kasus-kasus yang menimpa orang Kalang yang melanggar tradisi Kalang maka keyakinan mereka yang awalnya kurang kuat menjadi lebih kuat lagi. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin yakin dengan apa yang mereka lakukan tanpa perlu banyak berargumen.

Pada awalnya, proses imitasi berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Dari awalnya seorang anak hanya mencontoh kemudian lama kelamaan mereka memahami nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi yang mereka jalani. Di dalam pemahaman nilai-nilai inilah terjadi proses identifikasi akan budaya dan tradisi Kalang. Melalui proses identifikasi ini kemudian terjadi internalisasi nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari orang Kalang. Sugesti masuk sebagai salah satu pengaruh dalam proses internalisasi dan pembentukan sikap orang-orang Kalang. Dengan demikian, tidaklah mudah bagi orang Kalang untuk meninggalkan tradisinya karena hal tersebut sudah terlanjur mendarah daging.

Agama Islam yang dianut oleh orang Kalang tidak serta merta membuat mereka meninggalkan tradisi. Menurut Nottingham (1994: 3-4), agama dipakai untuk menanamkan keyakinan pada diri tentang adanya alam gaib, surga, neraka, dan sebagainya. Merujuk pada pernyataan salah satu keturunan Kalang yang sudah berusia cukup lanjut, beliau menyatakan bahwa syirik itu memang dosa namun mereka tidak lagi memikirkan apakah yang mereka lakukan akan membawa mereka ke surge atau neraka. Surga dan neraka menurutnya sudah ada yang mengatur (Allah SWT) sedangkan tradisi tetaplah harus dijalankan supaya tidak mengalami musibah dan sebagai bentuk kepatuhan pada leluhur.

Agama oleh beberapa orang Kalang dianggap sebagai bentuk pelaksanaan ibadah dalam keseharian. Mereka tetap melaksanakan salat, puasa, zakat, dan bahkan ibadah haji. Doa yang mereka baca saat salat pun sama dengan syariat Islam. Namun, saat pelaksanaan tradisi Kalang mereka sama sekali tidak membaca doa secara Islam, bahkan basmalah pun tidak diucapkan. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Darori Amin. Menurut Amin (2000: 91), orang Kalang dikategorikan dalam kelompok muslim yang menjalankan syariat namun hidupnya masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Kalang.

PENUTUP

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting di dalam masyarakat dimana keduanya saling mempengaruhi. Salah satu kombinasi aspek spiritual dan budaya ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Kalang di Kendal, khususnya di Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh. Komunitas ini menempati salah satu dukuh di Desa Lumansari, yaitu Dukuh Lumbu. Selain di desa ini, mereka juga tersebar di dua kecamatan lain di Kendal. Orang Kalang di Dukuh Lumbu memegang keyakinan kuat akan leluhurnya, yaitu Demang Kalang. Tradisi khas Kalang pun sampai saat ini masih dilakukan oleh anak keturunan Kalang di Dukuh Lumbu. Mereka masih melakukan *sayut*, *ewuhan*, dan upacara *obong*.

Orang Kalang tidak mau mencampurkan urusan agama dan budaya. Meskipun mereka menjalankan syariat Islam, mereka enggan untuk meninggalkan tradisinya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan akan tertimpa musibah jika melanggar tradisi. Berbagai kisah dan cerita tentang orang Kalang yang tidak melakukan tradisi Kalang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang Kalang semakin kuat memegang keyakinannya. Faktor sugesti ini menjadi salah satu penyebab kuatnya sikap orang Kalang yang takut untuk melanggar tradisi. Sugesti ini mudah terjadi karena adanya beberapa syarat, dan yang berperan dalam sugesti bagi orang Kalang antara lain, sugesti karena faktor mayoritas, sugesti karena otoritas, dan sugesti karena *will to believe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, M.D.. 2000. Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa. Dalam: Amin, M.D. (ed). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 85 – 115.
- Ismawati. 2000. Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam. Dalam: Amin, M D. (ed). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 3 – 24.
- Kholid, A. 2013. "Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa". *Harmoni: Jurnal*

- Multikultural & Multireligius*. Volume 12 Nomor 01, Januari-April 2013. Hlm. 116-129.
- Moleong, L J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monografi Desa Lumansari Desember 2013
- Muslichin. 2011. "Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal". *Paramita*. Volume 21 Nomor 02, Juli 2011. Hlm. 164-178.
- Nottingham, E K. 1994. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Poerwandari, K. 2001. *Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Ritzer, G. (ed). 2005. *Encyclopedia of Social Theory Volume II*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Rukardi. 2008. "Orang Kalang di Simpang Zaman (1): 'Manusia Berekor' yang Tersisihkan". Diunduh 20 Juni 2016 dari: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0801/31/naso6.htm>
- Setiadi, E M., et.al. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sujanto, A. 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: smartjurnal.blas@gmail.com

Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

Ketentuan Penulisan

1. **Judul**
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. **Nama Penulis**
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses)".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.
Judul Makalah. "Makalah disampaikan
pada (nama seminar). Penyelenggara.
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah
yang Berorientasi pada Masalah-
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
